



DYOTHELITISME DALAM PERSPEKTIF JOHN CALVIN : ANALISIS THEOLOGIS TERHADAP KONSEP DUALITAS KEHENDAK KRISTUS

Mozes Lawalata^{1*}

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

**)Email Correspondence: mozes.lawalata@gmail.com*

Abstract: *Dyothelitism is a doctrine affirming that Christ possesses two wills divine and human which sparked long-standing theological debates until it was affirmed as orthodox by the Third Council of Constantinople (681 AD). This article analyzes John Calvin's perspective on dyothelitism, focusing on how he interpreted and integrated Christ's two wills within the Christological framework he developed, and highlights its relevance for the contemporary church. Using a qualitative method with a historical-theological approach, the study draws primarily on Calvin's *Institutio Christianae Religionis*. The analysis shows that, for Calvin, the duality of Christ's will not only preserves the balance between His divine and human natures but also provides a crucial foundation for Christian soteriology and spirituality. This understanding affirms the integrity of Christ as both God and man and ensures the effectiveness of His saving work, enabling the church to more deeply appreciate the mystery of the Incarnation and the work of redemption.*

Keywords: *Dyothelitism, John Calvin, Christology, will of Christ, Third Council of Constantinople*

Abstraksi: Dyothelitisme adalah doktrin yang menegaskan bahwa Kristus memiliki dua kehendak ilahi dan manusiawi yang sejak awal memicu perdebatan teologis hingga diteguhkan sebagai ajaran ortodoks oleh Konsili Konstantinopel III (681 M). Artikel ini menganalisis pandangan John Calvin mengenai dyothelitisme, terutama bagaimana ia menafsirkan dan mengintegrasikan kedua kehendak Kristus dalam kerangka Kristologi yang dibangunnya, serta menyoroti relevansinya bagi gereja masa kini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-teologis, merujuk pada karya Calvin terutama *Institutio Christianae Religionis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa bagi Calvin, dualitas kehendak Kristus tidak hanya menjaga keseimbangan natur ilahi dan manusiawi-Nya, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi soteriologi dan spiritualitas Kristen. Pemahaman ini menegaskan keutuhan Kristus sebagai Allah dan manusia sekaligus menjamin efektivitas karya keselamatan-Nya, sehingga membantu gereja lebih mendalam menghayati misteri Inkarnasi dan penebusanmemberi pembinaan iman bagi semua kelompok kategorial dan pendampingan terhadap korban.

Kata kunci: Dyothelitisme, John Calvin, Kristologi, kehendak Kristus, Konsili Konstantinopel III

PENDAHULUAN

Kristologi merupakan pusat dari seluruh doktrin iman Kristen karena menyangkut pertanyaan fundamental: siapakah Yesus Kristus dan bagaimana Ia menyelamatkan manusia. Pemahaman yang tepat tentang pribadi dan karya Kristus menjadi landasan bagi seluruh ajaran gereja dan praktik kehidupan iman.¹ Sejak gereja mula-mula, perdebatan tentang natur Kristus tidak pernah berhenti, karena kesalahan dalam memahami relasi antara keilahian dan kemanusiaan Kristus akan berdampak langsung pada keyakinan tentang keselamatan. Kontroversi yang bermula dari ajaran Arianisme, Apollinarianisme, hingga Nestorianisme menunjukkan betapa pentingnya konsistensi ajaran tentang Kristus. Perdebatan tersebut akhirnya membawa gereja pada penetapan pengakuan Chalcedon (451 M) yang menegaskan Kristus sebagai satu pribadi dalam dua natur, ilahi dan manusiawi (*Mia Hypostasis en Duo Physesin*). Pengakuan ini menjadi dasar bagi pembahasan berikutnya tentang relasi kehendak ilahi dan manusiawi dalam diri Kristus, yang kemudian dikenal sebagai dyothelitisme.

Doktrin dyothelitisme muncul sebagai jawaban atas pertanyaan yang lebih mendalam: bagaimana dua natur Kristus yang tidak tercampur itu berfungsi dalam satu pribadi? Kontroversi Monotelitisme di abad ke-7 yang menyangkal adanya kehendak manusiawi dalam Kristus menimbulkan ancaman serius terhadap ajaran Inkarnasi dan penebusan. Konsili Konstantinopel III (681 M) menegaskan dua kehendak Kristus yang selaras tanpa pertentangan.²

¹ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2016), 245.

² dan Yvonna S. Lincoln Denzin, Norman K., *The SAGE Handbook of Qualitative Research. 4th Ed* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2009), 12. Lihat John Meyendorff, *Imperial Unity and Christian Divisions: The Church 450–680 A.D.* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2011), 273. Meyendorff menjelaskan bahwa keputusan

Namun, relevansi doktrin ini tidak berhenti di abad ke-7. Pemahaman bahwa Kristus memiliki kehendak manusiawi yang tunduk kepada kehendak Bapa menjadi dasar penting bagi keyakinan bahwa keselamatan sungguh dikerjakan oleh Kristus sebagai manusia sejati. Urgensi penelitian ini terletak pada usaha untuk memahami kembali doktrin tersebut melalui perspektif Reformasi, khususnya pemikiran John Calvin, sehingga memperlihatkan hubungan erat antara dyothelitisme, Kristologi, dan soteriologi.

Salah satu persoalan teologis yang memerlukan penjelasan lebih lanjut adalah bagaimana kehendak ilahi dan kehendak manusiawi Kristus bekerja dalam kesatuan pribadi-Nya. Para teolog abad patristik seperti Maximus the Confessor menegaskan bahwa penolakan terhadap kehendak manusiawi Kristus mengakibatkan penyangkalan terhadap kenyataan bahwa keselamatan dikerjakan dalam ketaatan seorang manusia sejati. Pandangan ini ditolak oleh penganut Monotelitisme yang menekankan satu kehendak ilahi saja. Perdebatan ini berimplikasi langsung pada soteriologi: bila Kristus tidak memiliki kehendak manusiawi yang taat, maka karya penebusan kehilangan dasar manusiawinya.³ Kontroversi historis tersebut menjadi latar bagi Calvin yang berusaha menjelaskan kembali dua kehendak Kristus dengan menekankan peran keduanya dalam karya keselamatan. Perdebatan historis ini menjadi alasan penelitian untuk meninjau ulang doktrin dyothelitisme agar lebih dipahami secara Alkitabiah

Konsili Konstantinopel III untuk menegaskan dua kehendak Kristus lahir dari kebutuhan mempertahankan keutuhan iman Kristologis Chalcedon. Dengan mengakui kehendak manusiawi Kristus yang tunduk kepada kehendak ilahi-Nya, konsili ini melindungi realitas sejati kemanusiaan Kristus dan menjamin dasar soteriologi Kristen.

³ Thomas G. Weinandy, *Jesus: The Man Who Is God, 2nd Ed* (Steubenville, OH: Emmaus Academic, 2016), 88–89.

dan kontekstual bagi gereja masa kini.

Kajian tentang dyothelitisme telah banyak dilakukan oleh para sejarawan gereja dan teolog patristik, terutama berkaitan dengan Konsili Konstantinopel III dan perdebatan dengan Monotelitisme.⁴ Namun, fokus tersebut lebih menyoroti konteks sejarah daripada implikasinya dalam teologi Reformasi. Beberapa studi modern membahas pengaruh doktrin ini terhadap spiritualitas gereja Timur, tetapi sedikit yang meneliti pengintegrasian dyothelitisme dalam Kristologi Reformasi. Penelitian Sutrisno dan Kristanto.⁵ sudah menyinggung peran Calvin, tetapi masih terbatas pada uraian deskriptif tanpa analisis historis-teologis yang mendalam. Kekosongan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih fokus pada bagaimana Calvin menafsirkan dualitas kehendak Kristus dan mengaitkannya dengan ketaatan Kristus dalam karya penebusan.

Walaupun dyothelitisme telah dikaji sejak abad ke-7, perdebatan tentang penerapannya dalam teologi Reformasi belum digali secara memadai. Sebagian besar penelitian Kristologi Reformasi lebih banyak menyoroti aspek predestinasi, penebusan, atau kesatuan natur Kristus tanpa menelaah hubungan antara dua kehendak Kristus dengan karya keselamatan. Hal ini menciptakan celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk diisi. Seperti disebutkan dalam naskah ini, “tampaknya ada kekurangan penelitian yang secara khusus menganalisis fakta mengenai dua kehendak Kristus (doktrin dyothelitisme), khususnya dalam perspektif John Calvin”⁶ Kajian terhadap

Calvin dapat memperlihatkan kesinambungan ajarannya dengan keputusan Konsili Konstantinopel III sekaligus menunjukkan kebaruan (*novelty*) berupa penekanan soteriologis yang menjadi ciri khas pemikirannya.

Penelitian ini menegaskan bahwa bagi Calvin, dualitas kehendak Kristus bukanlah sekadar doktrin metafisik tetapi berkaitan langsung dengan ketaatan Kristus sebagai manusia sejati yang menderita dan taat sampai mati. Dalam *Institutio* II.xiv-xvi, Calvin menegaskan bahwa karya penebusan tidak mungkin sempurna tanpa ketaatan manusiawi Kristus yang selaras dengan kehendak ilahi-Nya.⁷ Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dyothelitisme dalam pandangan Calvin menghubungkan kesatuan pribadi Kristus dengan efektivitas karya keselamatan. Dengan demikian, perumusan latar belakang yang menonjolkan perdebatan dan implikasi soteriologis ini selaras dengan hasil dan pembahasan penelitian yang disajikan secara objektif dan analitis.

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran John Calvin tentang dyothelitisme dan implikasinya bagi Kristologi dan soteriologi Reformasi. Analisis ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada karya-karya Calvin seperti *Institutio Christianae Religionis* (1559), khotbah-khotbahnya, dan tafsir Alkitab terkait. Pendekatan historis-teologis digunakan untuk memahami bagaimana Calvin menginterpretasikan doktrin dua kehendak Kristus dalam kaitannya dengan konteks Reformasi serta membandingkannya dengan tradisi patristik. Dengan demikian, penelitian

⁴ John. Meyendorff, *Imperial Unity and Christian Divisions: The Church 450–680 A.D.* (Crestwood, NY: St. Vladimir’s Seminary Press, 2011), 150–52.

⁵ Antonius Sutrisno dan Yosafat Kristanto, “Dyothelitisme Dalam Kristologi Yohanes Calvin,” *Verbum Christi* 6, no. 1 (2019): 46–48.

⁶ Antonius Sutrisno dan Yosafat Kristanto.

⁷ John. Calvin, *Institutes of the Christian Religion*. Diterjemahkan Oleh Henry Beveridge (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 345–46.

ini tidak hanya memaparkan pandangan Calvin secara deskriptif tetapi juga menilai kontribusinya terhadap perkembangan Kristologi.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Kristologi dengan mengisi kesenjangan penelitian mengenai dyothelitisme dalam teologi Reformasi. Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan kesinambungan dan perbedaan Calvin dengan ajaran patristik. Secara praktis, hasil penelitian ini relevan bagi gereja masa kini untuk memahami bahwa karya penebusan Kristus mencakup ketaatan manusiawi-Nya yang selaras dengan kehendak ilahinya, sehingga umat Kristen dapat lebih menghayati kedalaman karya keselamatan dan teladan ketaatan Kristus.⁸ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat fondasi akademik teologi tetapi juga meneguhkan keyakinan dan penghayatan iman gereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) karena fokus penelitian adalah menganalisis pemikiran teologis John Calvin tentang dyothelitisme melalui karya-karya tulisnya dan dokumen-dokumen sejarah gereja.⁹ Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi konseptual dan historis secara mendalam tanpa keterlibatan data lapangan. Sumber data primer penelitian ini adalah *Institutio Christianae Religionis* edisi 1559, khotbah-khotbah Calvin, dan tafsir Alkitab yang membahas relasi dua

kehendak Kristus. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi keputusan Konsili Konstantinopel III (681 M), literatur sejarah gereja, serta penelitian akademik yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis dan penelusuran pustaka yang sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan historis-teologis, yang memadukan pemahaman teks dengan konteks sejarah perkembangan doktrin dyothelitisme. Analisis ini dilakukan melalui tiga langkah utama: reduksi data untuk memilih bagian yang relevan, kategorisasi untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti dualitas kehendak Kristus, kesatuan pribadi Kristus, dan implikasinya bagi soteriologi, serta interpretasi untuk memahami kontribusi pemikiran Calvin terhadap Kristologi Reformasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya memaparkan pandangan Calvin secara deskriptif tetapi juga menunjukkan kontinuitas dan perbedaan pemikirannya dengan tradisi patristik serta relevansinya bagi penghayatan iman Kristen masa kini.

HASIL

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka yang memfokuskan perhatian pada karya-karya teologis John Calvin, terutama *Institutio Christianae Religionis* edisi 1559, khotbah-khotbahnya, dan tafsir Alkitab yang relevan dengan topik dyothelitisme. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan dokumen sejarah gereja seperti keputusan Konsili Konstantinopel III (681 M) serta literatur sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang membahas doktrin dyothelitisme maupun pemikiran Kristologi Calvin. Seluruh sumber tersebut dikompilasi dan dianalisis untuk menemukan pola dan

⁸ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus* (Surabaya: Momentum, 2016), 254.

⁹ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, "Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif," in *Handbook of Qualitative Research*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy, trans. Dariyatno et al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 18–19.

tema yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian, yakni bagaimana Calvin menafsirkan dan mengintegrasikan doktrin tentang dua kehendak Kristus ke dalam kerangka Kristologi dan soteriologinya.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa Calvin secara konsisten menegaskan keberadaan dua kehendak dalam diri Kristus, yaitu kehendak ilahi dan kehendak manusiawi, yang bekerja secara harmonis tanpa saling bertentangan. Pandangan ini tidak hanya mencerminkan kesetiaan Calvin terhadap keputusan Konsili Konstantinopel III, tetapi juga menekankan relevansi praktis bagi iman Kristen. Dalam beberapa bagian *Institutio*, terutama Buku II Bab XII–XVI, Calvin menegaskan bahwa ketaatan Kristus sebagai manusia sejati merupakan bagian penting dari karya penebusan, dan ketaatan itu hanya dapat terjadi jika Kristus benar-benar memiliki kehendak manusiawi. Pandangan ini dipertegas pula dalam khotbahnya atas Injil Yohanes 6:38 dan tafsir atas Ibrani 5:8–9, yang menekankan peran kehendak manusiawi Kristus dalam ketaatan-Nya kepada Bapa.

Data yang ditemukan juga memperlihatkan bahwa Calvin tidak hanya mengafirmasi dua kehendak Kristus sebagai doktrin dogmatis, tetapi menghubungkannya secara langsung dengan karya keselamatan. Menurut Calvin, kehendak manusiawi Kristus memungkinkan-Nya untuk menaati hukum Allah dan mengalami penderitaan sebagai manusia sejati, sementara kehendak ilahi-Nya memastikan kuasa dan efektivitas karya penebusan yang dikerjakan-Nya. Dengan demikian, dyothelitisme dalam pandangan Calvin memiliki fungsi ganda: menjaga integritas natur Kristus dan menjamin efektivitas karya keselamatan. Hal ini menonjolkan dimensi soteriologis yang menjadi ciri khas Kristologi Calvin.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa Calvin

menempatkan ajaran tentang dua kehendak Kristus dalam kerangka kesatuan pribadi-Nya. Ia berpendapat bahwa dua kehendak tersebut tidak pernah bekerja secara terpisah atau menimbulkan pertentangan, tetapi selaras dan tunduk pada rencana keselamatan Allah. Dengan demikian, doktrin dyothelitisme bagi Calvin tidak berhenti sebagai rumusan metafisik yang abstrak, melainkan memiliki makna pastoral karena mengajarkan umat bahwa Kristus adalah Pengantara sejati yang sepenuhnya memahami kelemahan manusia dan sekaligus memiliki kuasa ilahi untuk menyelamatkan.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa dalam tradisi Reformasi, pandangan Calvin mengenai dyothelitisme menonjolkan hubungan erat antara Kristologi dan soteriologi. Pandangan ini menekankan bahwa keselamatan manusia tidak hanya bergantung pada pengakuan bahwa Kristus adalah Allah dan manusia sejati, tetapi juga pada kenyataan bahwa Ia memiliki dua kehendak yang bekerja selaras untuk melaksanakan rencana keselamatan Allah. Dengan menegaskan hal ini, Calvin memperlihatkan kesinambungan antara ajaran gereja awal dan teologi Reformasi, sekaligus memberikan sumbangan khas yang relevan bagi pengajaran dan kehidupan iman gereja masa kini.

Temuan-temuan di atas secara keseluruhan menjawab tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi dan memaparkan pemikiran Calvin tentang dyothelitisme serta kontribusinya bagi pemahaman Kristologi dan soteriologi. Pemaparan ini menunjukkan bahwa penelitian berhasil menemukan titik fokus yang belum banyak dikaji dalam studi sebelumnya, khususnya tentang hubungan erat antara dualitas kehendak Kristus dan efektivitas karya penebusan menurut perspektif Calvin. Bagian hasil ini disajikan secara objektif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan utama penelitian, yang kemudian akan didalami secara analitis

dalam bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Historis

Dalam sejarah gereja, terdapat berbagai doktrin yang menimbulkan kontroversi teologis yang telah memainkan peran penting dalam membentuk iman dan pemikiran Kristen. Salah satu doktrin yang menjadi perdebatan penting adalah doktrin dyotheletisme.

Doktrin Dyotheletisme, juga dikenal sebagai doktrin dua kehendak dalam Kristus, adalah sebuah konsep teologis yang muncul pada abad ke-7 sebagai bagian dari perdebatan Kristologis. Doktrin ini menyatakan bahwa Yesus Kristus, yang sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusia, memiliki dua kehendak: kehendak ilahi dan kehendak manusia (ditofisitisme).¹⁰ Doktrin ini diformulasikan sebagai tanggapan terhadap kontroversi Monothelitisme,¹¹ yang menyangkal

keberadaan kehendak manusia di dalam Kristus.

Signifikansi Doktrin Dyotheletisme terletak pada perannya dalam membentuk pemahaman akan natur Kristus dan implikasinya terhadap hubungan antara natur ilahi dan natur manusiawi-Nya. Doktrin ini merupakan titik perdebatan yang krusial dalam diskusi-diskusi teologis dan konsili-konsili gereja Kristen mula-mula, khususnya Konsili Konstantinopel III pada tahun 680-681, di mana doktrin ini secara resmi ditegaskan sebagai doktrin Kristen ortodoks.

Perumusan Doktrin Dyotheletisme bertujuan untuk membahas kompleksitas dari natur Kristus dan kesatuan kehendak ilahi dan manusiawi-Nya, yang berkontribusi pada pengembangan pemahaman Kristologis dalam teologi Kristen. Doktrin ini juga menjadi aspek penting dalam kerangka teologis dari berbagai tradisi Kristen, mempengaruhi diskusi tentang sifat Kristus dan implikasinya bagi keselamatan dan penebusan.

Doktrin Dyotheletisme mewakili perkembangan teologis yang signifikan dalam sejarah pemikiran Kristen, yang mencerminkan upaya berkelanjutan dari para teolog dan pemimpin gereja untuk mengartikulasikan natur Kristus dengan cara yang konsisten dengan ajaran-ajaran kitab suci dan tradisi-tradisi Kristen mula-mula. Doktrin Dyotheletisme menyatakan bahwa Yesus Kristus memiliki dua kehendak: kehendak ilahi dan kehendak manusia.

Doktrin ini memiliki latar belakang historis yang kaya dan kompleks, yang melibatkan perdebatan teologis yang substansial di dalam gereja awal. Perdebatan mengenai kehendak Kristus dalam gereja awal berkaitan dengan permasalahan teologis yang lebih besar, yaitu sifat Kristus sebagai

¹⁰ Dyofofisisme (Dyophysitism) berasal dari bahasa Gerika: Dyophysite (δυοφυσιτισμός). Secara literal, δυο (dyo) berarti "dua" dan φύσις (physis) berarti "hakikat". Dengan demikian, istilah Dyophysite secara sempit dapat diartikan sebagai DUA HAKIKAT. Dyofofisisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa Yesus memiliki SATU pribadi dan DUA hakikat. Kedua hakikat Yesus itu adalah: Satu hakikat Allah (ilahi) dan satu hakikat MANUSIA. Walaupun berpadu namun kedua hakikat Yesus tidak menyatu. Hakikat ilahi Yesus bersifat Mahakuasa dan Mahatahu. Hakikat manusia Yesus tidak mahakuasa dan tidak Mahatahu. Karena hakikat ilahi-Nya maka Yesus disebut Allah sejati dan karena hakikat manusia-Nya Yesus pun disebut manusia sejati. Meskipun memiliki DUA hakikat namun Yesus hanya memiliki SATU pribadi yaitu pribadi yang dimiliki-Nya sebelum menjadi manusia.

¹¹ Monothelitisme (Yunani: μονοθελητισμός, Romanisasi: monothelētismós, Literal: doktrin satu kehendak), adalah sebuah doktrin teologis dalam ajaran iman Kristen, yang menyatakan bahwa Kristus hanya memiliki satu kehendak. Dengan demikian, doktrin ini berlawanan dengan doktrin dyothelitisme, sebuah doktrin Kristologis yang menyatakan bahwa Kristus memiliki dua kehendak (ilahi dan manusiawi). Secara historis, monoteisme berkaitan erat dengan ajaran monoenergisme,

yakni sebuah doktrin teologis yang menyatakan bahwa Yesus Kristus hanya memiliki satu energi. Kedua doktrin ini menjadi pusat perselisihan Kristologis selama abad ke-7.

manusia dan Allah secara bersamaan. Salah satu perdebatan yang signifikan adalah antara Uskup Agung Aleksandria, Cyril dari Aleksandria, dan Uskup Agung Konstantinopel, Nestorius.

Nestorius menekankan pemisahan antara sifat manusia dan ilahi dalam pribadi Kristus, sehingga menimbulkan keraguan akan kesatuan pribadi Yesus. Ia mengusulkan istilah “Theotokos” untuk menggambarkan Maria sebagai “Ibu Allah” yang melahirkan Kristus, tetapi Cyril menentang hal ini karena Nestorius mengabaikan kesatuan pribadi Kristus.¹²

Kontroversi ini mengarah pada Konsili Efesus pada tahun 431 M, di mana Nestorius dinyatakan sebagai bidat. Keputusan ini juga menimbulkan kontroversi baru, khususnya berkaitan dengan apakah Kristus memiliki satu kehendak atau dua kehendak.¹³ Akan tetapi, pada Konsili Chalcedon pada tahun 451 M, dinyatakan bahwa Yesus memiliki dua kehendak, yaitu kehendak ilahi dan manusia, yang saling bersatu dan tidak bertentangan. Konsili Chalcedon pada akhirnya mengutuk mereka yang mengajarkan bahwa Kristus hanya memiliki satu kodrat ilahi dan mereka yang mengajarkan “campuran” kodrat-Nya. Konsili tersebut menghasilkan “Definisi Chalcedon,” yang menegaskan bahwa Kristus adalah “yang sama sempurna dalam Ketuhanan dan juga sempurna dalam kemanusiaan; benar-benar Tuhan dan benar-benar manusia”. Dia “sehakikat (homoousios) dengan Bapa menurut Ketuhanan, dan sehakikat dengan kita menurut Kemanusiaan”. Yesus Kristus “harus diakui dalam dua kodrat, tidak dapat dikacaukan, tidak dapat diubah, tidak dapat dipisahkan, tidak dapat dipisahkan”. Sifat ilahi dan sifat manusiawi Kristus berbeda namun bersatu dalam satu Pribadi. Koeksistensi

kedua kodrat Kristus ini disebut kesatuan hipostatis. Doktrin ini mendapat dukungan luas dan diterima oleh mayoritas gereja pada masa itu.¹⁴

Selanjutnya, perdebatan mengenai tabiat dan kehendak Kristus muncul kembali pada abad ke-7 dalam konteks teologis yang lebih luas, yang dikenal sebagai Kontroversi Monotelit. Monothelitisme (dari bahasa Yunani, berarti “satu kehendak”) adalah sebuah doktrin dan gerakan teologis yang berpengaruh pada abad ketujuh Masehi. Ajarannya adalah bahwa kehendak manusia Kristus selalu menyatu sepenuhnya dengan kehendak Allah. Monothelitisme berpendapat bahwa meskipun Kristus memiliki dua kodrat (manusia dan ilahi), ia hanya memiliki satu kehendak (ilahi/manusia), yang tidak dapat dibedakan dari kehendak Tuhan. Pada saat yang sama, pandangan ortodoks menyatakan bahwa Yesus mempunyai kehendak manusia dan kehendak ilahi.¹⁵

Pada saat itu, terdapat perbedaan pendapat antara kaum monofisit dan kaum kristologis di Kekaisaran Bizantium. Kekaisaran Bizantium, pada masa itu, sedang berjuang untuk menyatukan gereja yang terpecah antara kaum monofisit yang meyakini bahwa Kristus hanya memiliki satu kehendak (monotelitisme) dan kaum kristologis yang meyakini bahwa Kristus memiliki dua kehendak (dyotelitisme). Kontroversi ini terutama berkaitan dengan upaya Kekaisaran Bizantium untuk meredakan ketegangan dengan gereja-gereja Timur yang telah memisahkan diri dari gereja Bizantium.

Di tengah ketegangan yang terjadi pada saat itu, pada akhirnya membuat Kaisar Heraclius (tahun 638 M) mengeluarkan sebuah dekret yang dikenal sebagai Ekthesis, yang mengusulkan kompromi teologis dengan

¹² Meyendorff, *Imperial Unity and Christian Divisions: The Church 450–680 A.D.*

¹³ Editors, “What Happened at the Council of Ephesus?,” <https://www.gotquestions.org/>, 2024.

¹⁴ Editors, “What Was the Significance of the Council of Chalcedon?,” <https://www.gotquestions.org/>, 2022.

¹⁵ Editors, “Monothelitism,” *New World Encyclopedia*, 2022.

mengajukan bahwa Kristus memiliki satu kehendak (monotelisme). Namun, dekret ini menimbulkan kontroversi yang lebih besar dan memperdalam perpecahan dalam gereja.¹⁶

Puncak perdebatan ini terjadi pada Konsili Konstantinopel Ketiga pada tahun 680-681 Masehi.¹⁷ Konsili ini mengadopsi doktrin dyothelitisme sebagai pandangan resmi Gereja Ortodoks Timur. Konsili tersebut menegaskan bahwa Kristus memiliki dua kehendak, yaitu kehendak ilahi dan kehendak manusiawi, yang bekerja secara harmonis tanpa konflik. Doktrin ini mengakui keutuhan dan kesatuan pribadi Kristus, sementara juga mengakui keberadaan kedua sifat-Nya secara jelas. Konsili Konstantinopel Ketiga pada akhirnya mengutuk paham Monotelisme dan menyimpulkan bahwa Yesus mempunyai kehendak ilahi dan kehendak manusia, sesuai dengan dua sifat-Nya. Konsili ini juga terkenal karena mengecam Paus Honorius I karena berpegang pada ajaran monotelisme,¹⁸ serta secara anumerta

¹⁶ Mark Cartwright, "Heraclius," *World History Encyclopedia*, 2023.

¹⁷ Konsili tersebut diadakan pada tanggal 7 November 680, dan berakhir pada tanggal 16 September 681. Konsili tersebut dipimpin langsung oleh Kaisar Konstantinus IV selama 11 sesi pertamanya. Jumlah total uskup yang hadir dilaporkan kurang dari 300 orang, namun tindakan akhir konsili tersebut hanya berisi 174 tanda tangan.

¹⁸ Paus Honorius I memerintah sebagai uskup Roma dari tahun 625 hingga 638 M. Kepausannya berhasil dalam hal misi dan administrasi, tetapi menimbulkan kontroversi karena simpati Honorius terhadap Monotelisme, sebuah doktrin yang kemudian dikutuk sebagai ajaran sesat. Monotelisme berpendapat bahwa Kristus memiliki dua kodrat (ilahi dan manusiawi) tetapi hanya memiliki satu kehendak (ilahi). Tampaknya hal ini menarik bagi Honorius karena hal ini mewakili, baginya, sebuah jalan tengah di antara Monofisitisme (yang mengajarkan bahwa natur manusiawi Kristus ditaklukkan oleh keilahian-Nya) dan Nestorianisme (yang mengajarkan bahwa natur ilahi Kristus berbeda dari karakter-Nya sebagai manusia). Para pembela Honorius berpendapat bahwa tidak jelas bahwa ia benar-benar mendukung Monotelisme, tetapi hanya gagal

memulihkan Paus Martin I dan Santo Maximus sang Pengaku (Saint Maximus the Confessor),¹⁹ yang sebelumnya dikutuk sebagai bidah karena menentang konsep Monotelisme pada masa pemerintahan Kaisar Konstans II.²⁰

Dengan demikian, doktrin dyothelitisme muncul sebagai upaya untuk menegaskan bahwa Kristus memiliki dua kehendak (dua-thelema), yaitu kehendak ilahi dan kehendak manusiawi. Ini menjadi landasan bagi pandangan bahwa Kristus sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusiawi, tanpa percampuran atau perubahan antara kodrat-kodrat tersebut.

Doktrin dyothelitisme secara resmi diterima dan diakui oleh Gereja Katolik dan sebagian besar Gereja-gereja Ortodoks. Dengan penentangan terhadap

menghindari ungkapan yang dapat dengan mudah ditafsirkan sebagai dukungannya.

¹⁹ Santo Maximus sang Pengaku (juga dikenal sebagai Maximus sang Teolog dan Maximus dari Konstantinopel) (sekitar tahun 580 - 13 Agustus 662 M) adalah seorang biarawan, teolog, dan cendekiawan Kristen. Pada awal kehidupannya, ia adalah seorang pegawai negeri dan ajudan Kaisar Bizantium Heraklius (610-641 M). Namun, ia melepaskan kehidupannya di bidang politik untuk mengabdikan dirinya pada ketaatan agama sebagai seorang cenobite. Setelah pindah ke Kartago, Maximus berguru pada Santo Sophronius, yang mengajarnya ajaran-ajaran teologis Gregorius dari Nazianzus dan Pseudo-Dionisius sang Areopagit, serta spekulasi-spekulasi filosofis kaum Neo-Platonis. Di bawah pengaruh-pengaruh ini, sang pemuda muda memulai panggilan barunya sebagai penulis dan teolog. Ketika salah satu temannya mulai menganut posisi Kristologis yang kemudian dikenal sebagai Monotelisme, Maximus tertarik ke dalam kontroversi tersebut, mendukung posisi Khalsedon bahwa Yesus memiliki kehendak manusiawi dan ilahi. Setelah berbagai perdebatan teologis dan manuver politik, ia akhirnya diasingkan karena keyakinannya dan meninggal tak lama kemudian. Namun, teologinya dibenarkan oleh Konsili Konstantinopel Ketiga dan dia disucikan secara publik segera setelah kematiannya. Maximus dihormati baik dalam Kristen Barat maupun Kristen Timur, dan hari perayaannya adalah 13 Agustus di Kristen Barat, dan 21 Januari di Kristen Timur.

²⁰ Editors, "Third Council of Constantinople," *newworldencyclopedia*, 2023.

monotelitisme, Konsili Konstantinopel ketiga memberikan landasan teologis bagi pemahaman gereja mengenai Kristus yang memiliki kedua kodrat dengan kehendak masing-masing.

2. Doktrin Dyothelitisme Dalam Perspektif John Calvin

John Calvin adalah seorang theolog terkemuka dan sekaligus menjadi salah satu tokoh kunci dalam gerakan Reformasi Protestan di Swiss - Eropa. Ia merupakan generasi kedua dalam jajaran pelopor dan pemimpin gerakan reformasi gereja pada abad ke-16, tetapi peranannya sangat besar dalam gereja-gereja reformatoris.²¹ Pandangan theologisnya sering dikaitkan dengan theologi Reformed, yang menekankan fakta tentang kedaulatan Allah, providensia Allah, karya penyelamatan Allah (yang meliputi ajaran tentang kerusakan manusia pasca kejatuhan ke dalam dosa, pemilihan serta predestinasi) dan otoritas Alkitab.²² Salah satu aspek penting yang menjadi fokus perhatiannya adalah sifat dan natur Kristus, khususnya dalam konteks dua kehendak Kristus, yakni kehendak ilahi dan kehendak insani.

Haruslah diakui di sini bahwa John Calvin tidak pernah mewariskan suatu karya tulis yang secara khusus membahas Kristologi; namun demikian, karakter Kristosentris sangat nyata dalam karya-karyanya. Bagi Calvin sangatlah penting untuk memahami Alkitab sebagai suatu kesaksian tentang Kristus dan karya-Nya. Bagi Calvin, seluruh Injil terkandung di dalam Pribadi Kristus, di dalam penafsirannya atas Roma 1:2-3, ia menyatakan bahwa, “Bergeser selangkah pun dari Kristus berarti menarik diri dari Injil. Karena Kristus adalah gambar Bapa yang hidup dan nyata, maka tidak mengherankan

jika Dia sendiri ditempatkan di depan kita sebagai Pribadi yang menjadi objek dan pusat dari seluruh iman kita”.²³

John Calvin, dalam karyanya yang monumental, yakni *Institutio Christianae Religionis*, menekankan pentingnya memahami sepenuhnya sifat kemanusiaan dan keilahian Kristus yang utuh dan tak terpisahkan. Ia menolak monothelitisme (satu kehendak), yang menurutnya mengurangi kemanusiaan Kristus dan mengaburkan realitas inkarnasi. Bagi Calvin, dyothelitisme bukanlah sekadar pengakuan akan dua kehendak yang terpisah dan berkonflik, melainkan sebuah kesatuan dinamis di mana kehendak ilahi dan manusiawi Kristus bekerja secara harmonis, namun tetap terbedakan.²⁴

Menurut Calvin, Kristus memiliki dua sifat yang berbeda, yaitu sifat ilahi dan sifat manusia. Sifat ilahi Kristus mengacu pada kodrat-Nya sebagai Anak Allah yang kekal dan sama dengan Bapa. Sementara itu, sifat manusia Kristus merujuk pada kodrat-Nya sebagai manusia yang sejati, dengan tubuh dan jiwa manusia yang lengkap. Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia secara bersamaan. Dua natur ini tidak bercampur atau terpisah, melainkan ada dalam satu pribadi Kristus. Calvin berpendapat bahwa keduanya tetap utuh dan tidak saling menggantikan satu sama lain.²⁵

John Calvin mengajarkan kedua natur itu disatukan tanpa adanya transfer atribut. Calvin menekankan bahwa sifat-sifat ini tidak bercampur atau saling tumpang tindih satu sama lain. Sifat-sifat ini tetap berbeda dan tidak dapat disatukan menjadi sifat yang baru. Pada

²¹ Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, 4th ed. (Massachusetts: Wiley-Blackwell, 2012), 45–60.

²² Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020), 670–700.

²³ Tonny Sutrisno and Billy Kristanto, “Dyothelitisme Dalam Kristologi Yohanes Calvin,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 6, no. 1 SE-Artikel (April 2019): 45–59, <https://doi.org/10.51688/vc6.1.2019.art3>.

²⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), 494–97.

²⁵ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*.

saat yang sama, Calvin juga berpendapat bahwa sifat-sifat ini tidak terpisahkan atau terbagi-bagi. Kristus tetap adalah satu pribadi dengan dua sifat yang tidak tercampur atau terpisah. Satu atribut tidak bisa diambil dari satu natur tanpa mengubah esensi dari natur tersebut. Kedua natur disatukan tanpa kehilangan satu pun atribut esensial dan bahwa dua natur tetap memiliki identitas yang terpisah. Tidak ada percampuran dari kedua natur itu; kekekalan tidak dapat ditransfer pada keterbatasan; akal tidak dapat ditransfer pada materi; Allah tidak dapat ditransfer pada manusia; atau sebaliknya. Pengambilan salah satu atribut dari natur ilahi akan mengakibatkan kehancuran pada keilahian-Nya. Dan pengambilan salah satu atribut dari natur manusia-Nya, akan menghancurkan kemanusiaan-Nya yang sejati. Oleh karena itu, maka kedua natur Kristus tidak dapat hilang atau transfer dari salah satu atribut-Nya.²⁶

Dalam pandangan Calvin, inkarnasi Kristus adalah proses di mana Allah yang tak terlihat mengambil tubuh manusia. Dalam keberadaan-Nya yang ilahi, Kristus tetap sebagai Allah yang tak terbatas, tetapi dalam inkarnasi-Nya, Ia juga mengambil sifat manusia yang terbatas. Dalam keberadaan-Nya yang manusiawi, Kristus mengalami segala keterbatasan dan penderitaan manusia.²⁷

Dalam pemikiran teologis John Calvin, perwujudan Kristus menghadirkan realitas yang kompleks dan mendalam, yang melibatkan hubungan esensial antara dua sifat Kristus - manusia dan ilahi - serta implikasi yang mengalir dari kedua natur tersebut, yakni mengenai kehendak yang ada pada diri Yesus Kristus.²⁸

Mengenai konsep sifat ganda dari kehendak Kristus, Calvin berpegang pada doktrin yang dikenal sebagai dyothelitisme. Melalui karya-karyanya, yakni karya penafsiran (commentary)

dan Institutes of Christian Religion, terlihat dengan jelas bahwa Calvin menerima serta mengakui bahwa doktrin dyothelitisme merupakan suatu kebenaran yang tidak terbantahkan.²⁹ Dyothelitisme³⁰ mengajarkan bahwa Yesus Kristus, yang sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusiawi, memiliki dua kehendak, yakni kehendak ilahi dan kehendak manusiawi. Doktrin ini menegaskan bahwa kehendak ilahi serta kehendak manusiawi Kristus bersatu secara sempurna dan selaras satu sama lain.

Sehubungan dengan pemahaman Calvin mengenai doktrin dyothelitisme, ia mengajarkan bahwa Yesus Kristus memiliki dua kehendak yang saling berkaitan, yaitu kehendak ilahi dan kehendak manusiawi. Kehendak ilahi Yesus Kristus adalah sama dengan kehendak Allah Bapa, sedangkan kehendak manusiawi-Nya adalah sama dengan kehendak manusia. Menurut Calvin, kedua kehendak ini tidak bertentangan satu sama lain, melainkan selalu berjalan sejalan dalam kesatuan pribadi Yesus Kristus. Dalam pandangan Calvin, kehendak manusiawi Yesus Kristus tidak pernah memberontak atau melawan kehendak ilahi-Nya.³¹

Pandangan John Calvin terhadap Dyothelitisme sejatinya menggambarkan pandangan teologisnya yang khas terkait dengan natur dan kehendak Kristus. Menurut Calvin, Kristus memiliki dua kehendak yang

²⁹ John Calvin, *Commentary on the Gospel According to John*, Vol. 1, trans. William Pringle (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2009), 345–50.

³⁰ Dyothelitisme, berasal dari bahasa Yunani "dyo" yang berarti dua, dan "thelēma" yang berarti kehendak, adalah pandangan teologis yang menyatakan bahwa Kristus memiliki dua kehendak, yaitu kehendak ilahi dan kehendak manusiawi. John Calvin, seorang theolog Reformasi Protestan, memiliki pandangan khas terhadap doktrin ini, yang mencerminkan perdebatan teologis pada zamannya.

³¹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*.

²⁶ Calvin.

²⁷ Calvin.

²⁸ Calvin.

tidak bertentangan satu sama lain, melainkan saling mengikuti dan selaras. Kehendak ilahi Kristus selalu bersesuaian dengan kehendak manusiawi-Nya. Calvin menekankan bahwa kedua kehendak ini harus dipahami dalam konteks kesatuan pribadi Kristus, dan bukan sebagai dua pribadi yang terpisah.

Pemahaman Calvin tentang natur ganda dari kehendak Kristus dipengaruhi oleh penafsirannya terhadap Kitab Suci, khususnya ayat-ayat yang menyoroti aspek-aspek ilahi dan aspek-aspek manusiawi dari natur Kristus. Ia percaya bahwa kehendak ilahi Kristus selalu selaras dengan kehendak Bapa, sementara kehendak manusiawi-Nya tunduk pada kehendak Bapa.

Dalam membangun argumentasinya terhadap doktrin dyothelitisme, Calvin merujuk kepada berbagai nats di dalam Alkitab. Salah satu referensi yang sering dikutip oleh Calvin terkait dengan doktrin dyothelitisme adalah Injil Matius 26:39 (band. Lukas 22:42), di mana Yesus berdoa di Taman Getsemani: "Ya Bapa-Ku, jikalau mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari pada-Ku; tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." Dalam doa ini, Calvin melihat adanya dua kehendak yang berbeda, yaitu kehendak manusiawi Yesus yang menginginkan cawan berlalu, dan kehendak ilahi yang menyerahkan diri kepada kehendak Bapa.³² Menurut John Calvin, nats ini dengan jelas menunjukkan kebodohan besar dari para bidat kuno, yang disebut sebagai kaum Monoteis, karena mereka membayangkan bahwa kehendak Kristus hanyalah satu dan sederhana; karena Kristus adalah Allah, maka Ia tidak menghendaki apa pun yang berbeda dengan Bapa; dan oleh karena itu, maka jiwa manusiawi-Nya memiliki kasih

sayang yang berbeda dengan kehendak Allah yang rahasia.³³

Pendekatan Calvin terhadap dyothelitisme juga didasarkan pada konsep inkarnasi. Dalam inkarnasi, Firman Allah menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Ini menciptakan hubungan unik antara kedua sifat Kristus, di mana kedua sifat ini tidak disatukan atau dicampur, tetapi dipertahankan secara terpisah dalam pribadi Kristus. Calvin menggunakan teks-teks Alkitab yang menunjukkan kedua sifat ini, seperti Yohanes 1:14 yang menyatakan bahwa "firman itu menjadi manusia", untuk mendukung pandangannya.³⁴ Terkait dengan fakta mengenai inkarnasi Kristus, Calvin dengan tegas menyatakan bahwa Alkitab secara jelas menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah manusia sejati yang mengalami kehidupan manusia dengan segala kelemahan dan keterbatasannya (Ibrani 2:17).³⁵ Namun, dalam waktu yang sama, Alkitab juga menegaskan bahwa Kristus adalah Allah yang mengambil rupa manusia (Yohanes 1:1, 14), menunjukkan bahwa Dia memiliki sifat ilahi yang tak terbatas.³⁶

Calvin juga menekankan peran Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia untuk menggenapi peran-Nya sebagai Mediator. Di dalam inkarnasi-Nya, Kristus yang adalah Allah sejati dan manusia sejati, memenuhi syarat menjadi satu-satunya Pribadi yang dapat memediasi Allah dan manusia berdosa. Selanjutnya Calvin berpendapat bahwa hanya Dia yang sungguh-sungguh benar yang dapat berlaku sebagai Mediator. Hanya Allah yang dapat melakukannya dengan mengirimkan Anak-Nya yang tunggal sebagai Penebus. Sebagaimana yang dinyatakan Alkitab bahwa setiap karya Kristus adalah karya Pribadi-Nya, maka Calvin juga berpendapat bahwa

³² John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists Matthew, Mark, Luke - Volume 3*, trans. William Pringle (Grand Rapids: Baker Books, 2009), 220–25.

³³ Sutrisno and Kristanto, "Dyothelitisme Dalam Kristologi Yohanes Calvin."

³⁴ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*.

³⁵ Calvin.

³⁶ Calvin.

karya mediasi adalah karya inkarnasi Kristus, dan bukan merupakan karya kedua natur-Nya, akan tetapi merupakan karya Pribadi Kristus yang dilakukan melalui kedua natur-Nya. Bagi Calvin ke-ilahian Kristus sama krusialnya dengan kemanusiaan-Nya di dalam karya mediasi.³⁷

Calvin juga menggunakan teks-teks Alkitab yang menunjukkan kedua sifat Kristus bekerja bersama dalam persekutuan yang harmonis. Misalnya, dalam surat kepada jemaat di Filipi, Paulus menyatakan bahwa Kristus, "meskipun memiliki sifat Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, tetapi mengosongkan diri-Nya sendiri, dengan mengambil rupa seorang hamba" (Filipi 2:6-7). Ini menunjukkan bahwa kedua sifat Kristus, manusiawi dan ilahi, bekerja secara bersamaan dalam inkarnasi-Nya.³⁸

Dengan landasan ini, Calvin menyimpulkan bahwa konsep dyotheletisme, atau dua kehendak Kristus, adalah bagian integral dari iman Kristen yang didasarkan pada pengajaran Alkitab. Menurutny, pemahaman ini penting untuk memahami secara lebih baik kedalaman karya penyelamatan Kristus dan implikasinya bagi kehidupan orang percaya.³⁹

Doktrin dyothelitisme memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemikiran Calvin. Dalam pandangannya, doktrin ini memperkuat pemahaman akan kedaulatan Allah dan kehendak-Nya yang sempurna. Calvin berargumen bahwa melalui kedua kehendak dalam diri Yesus Kristus, Allah mengalami secara pribadi karya penyelamatan dan memberikan contoh yang sempurna bagi umat manusia. Selain itu, Calvin melihat doktrin dyothelitisme sebagai landasan bagi pemahaman doktrin penyelamatan dan kedaulatan Allah yang ditekankan

dalam teologi Reformed.⁴⁰

Perspektif Calvin tentang natur ganda dari kehendak Kristus konsisten dengan tradisi Reformed yang lebih luas, yang menegaskan persatuan hipostatis dari natur ilahi dan natur manusiawi Kristus. Kesatuan ini dipandang sebagai sesuatu yang esensial bagi penggenapan keselamatan, karena ketaatan Kristus yang sempurna dalam kehendak ilahi dan kehendak insani memungkinkan Dia untuk menjadi pengantara antara Allah dan manusia.⁴¹

3. Analisis Theologis

Untuk memahami pemikiran Calvin tentang dyothelitisme, penting untuk melihat konteks teologis dan sejarah Reformasi pada masanya. Sebagaimana kita ketahui bahwa teologi Reformed sejatinya merupakan buah dari gerakan Reformasi Protestan abad 16, dan reformasi tersebut terjadi dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Para penulis pada zaman itu menulis dalam konteks filosofis dan teologis tertentu. Demikian pula halnya dengan John Calvin. Oleh karena itu, memahami beragam konteks terkait dengan gerakan Reformasi Protestan (yakni konteks historis, filosofis dan teologis) merupakan hal yang penting untuk memahami teologi Reformed.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Reformasi Protestan yang dimulai pada abad ke-16 merupakan respons terhadap berbagai praktik dan doktrin dalam Gereja Katolik Roma. Salah satu isu yang menjadi perhatian utama adalah pemahaman tentang Kristus dan sifat-sifat-Nya. Sebelum Calvin, berbagai pemikir Kristen telah berdebat mengenai hubungan antara sifat ilahi dan manusiawi dalam diri Kristus. Konsekuensi dari debat ini sangat besar, karena pemahaman yang salah tentang Kristus dapat mempengaruhi keselamatan dan pengertian tentang

³⁷ Sutrisno and Kristanto, "Dyothelitisme Dalam Kristologi Yohanes Calvin."

³⁸ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*.

³⁹ Calvin.

⁴⁰ Calvin.

⁴¹ Calvin.

Dyothelitisme muncul sebagai tanggapan terhadap doktrin monotelitisme, yang menyatakan bahwa Kristus hanya memiliki satu kehendak, yaitu kehendak ilahi. Monotelitisme dianggap tidak memadai karena mengabaikan aspek kemanusiaan Kristus. Dalam konteks ini, Calvin berusaha untuk menegaskan pentingnya kedua kehendak dalam diri Kristus untuk memahami keselamatan yang ditawarkan kepada umat manusia.

Pemikiran Calvin mengenai dyothelitisme tidak dapat dipisahkan dari konteks teologis yang lebih luas pada masa Reformasi. Pada saat itu, banyak teolog dan pemikir Kristen berusaha untuk kembali kepada ajaran Alkitab dan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang telah berkembang dalam tradisi gereja. Calvin, dengan pendekatannya yang sistematis dan berbasis Alkitab, berusaha untuk memberikan pemahaman yang jelas dan konsisten tentang Kristus.⁴³

Dalam konteks ini, dyothelitisme menjadi penting karena memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang inkarnasi dan keselamatan. Calvin berusaha untuk menegaskan bahwa Kristus bukan hanya sekadar simbol atau representasi Allah, tetapi benar-benar Allah dan manusia sekaligus. Hal ini menjadi inti dari iman Kristen dan merupakan bagian penting dari pengajaran Reformasi.⁴⁴

Calvin menekankan bahwa Kristus, sebagai Tuhan dan Juru Selamat, harus memiliki dua kehendak yang berfungsi secara harmonis. Dalam karyanya, "Institutes of the Christian Religion", Calvin menjelaskan bahwa kehendak ilahi dan kehendak manusiawi Kristus tidak bertentangan satu sama lain, melainkan saling melengkapi.

⁴² Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*.

⁴³ Richard A. Muller, *Post Reformation Reformed Dogmatics*, Vol 3, Logos Elec (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 120–25.

⁴⁴ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*.

Kehendak ilahi Kristus adalah sumber dari semua kuasa dan otoritas, sementara kehendak manusiawi-Nya memungkinkan-Nya untuk mengalami penderitaan dan kematian demi keselamatan umat manusia.⁴⁵

Calvin berargumen bahwa jika Kristus hanya memiliki satu kehendak, maka pengorbanan-Nya di kayu salib tidak akan memiliki makna yang sama. Kehendak manusiawi-Nya memungkinkan-Nya untuk benar-benar merasakan penderitaan dan kematian, sehingga pengorbanan-Nya menjadi sempurna dan cukup untuk menebus dosa umat manusia. Dalam hal ini, Calvin menekankan bahwa pemahaman yang benar tentang kedua kehendak Kristus adalah kunci untuk memahami keselamatan.⁴⁶

Calvin percaya bahwa Kristus sebagai pribadi tunggal memiliki dua kehendak yang tidak bertentangan satu sama lain. Kehendak ilahi Kristus selaras dengan kehendak Bapa, sementara kehendak manusia-Nya adalah sepenuhnya manusiawi. Pemikiran ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Kristus, sebagai Allah dan manusia sejati, memenuhi perannya sebagai Juru Selamat.⁴⁷

Calvin mengklaim bahwa kehendak ilahi Kristus adalah sempurna dan tidak dapat dibatasi oleh sifat manusiawi-Nya. Namun, kehendak manusia Kristus juga aktif dan bertanggung jawab dalam melakukan kehendak Bapa. Dalam pemikiran Calvin, kedua kehendak ini tidak bertentangan atau saling menggantikan satu sama lain, tetapi bekerja secara harmonis dalam satu pribadi Kristus. Calvin menolak pemisahan antara kehendak ilahi dan manusiawi di dalam diri Kristus, serta mengakui bahwa keduanya bekerja secara bersamaan untuk mencapai tujuan keselamatan. Dalam pandangan Calvin, Dyothelitisme

⁴⁵ Calvin.

⁴⁶ Calvin.

⁴⁷ Calvin.

bukanlah pemisahan, melainkan kesatuan dalam keanekaragaman.⁴⁸

Pemikiran Calvin mengenai dyothelitisme mencerminkan upaya untuk memahami dan menjelaskan misteri inkarnasi Kristus dalam konteks teologis dan sejarah Reformasi. Dengan menegaskan bahwa Kristus memiliki dua kehendak, Calvin memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang keselamatan dan hubungan antara Allah dan manusia. Dalam menghadapi tantangan teologis pada masanya, Calvin berhasil mengartikulasikan doktrin yang tidak hanya relevan untuk zamannya, tetapi juga tetap berpengaruh dalam pemikiran Kristen hingga saat ini. Dyothelitisme, dalam pandangan Calvin, bukan hanya sekadar doktrin teologis, tetapi juga merupakan kunci untuk memahami kasih Allah yang dinyatakan melalui pengorbanan Kristus bagi umat manusia.

Pemikiran Calvin tentang dyothelitisme memiliki relevansi yang kuat dalam teologi Kristen saat ini. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana Kristus, sebagai Allah dan manusia sejati, dapat menjadi Juruselamat yang sempurna. Doktrin ini juga menegaskan keilahian dan kemanusiaan Kristus secara bersamaan, menghindari penekanan yang berlebihan pada salah satu aspek tersebut.

4. Dualitas Kehendak dan Pengaruhnya

Dalam doktrin dyothelitisme, dualitas kehendak merujuk pada keyakinan bahwa Yesus Kristus memiliki dua kehendak, yaitu kehendak ilahi dan kehendak manusia, yang bekerja bersama tanpa saling bertentangan. Doktrin ini merupakan salah satu upaya untuk menjelaskan bagaimana Yesus sebagai pribadi yang memiliki sifat ilahi dan sifat manusia dapat beroperasi dalam satu

diri.⁴⁹

Dyothelitisme didasarkan pada keyakinan bahwa Kristus adalah pribadi tunggal dengan dua kodrat, yaitu kodrat ilahi dan kodrat manusia, yang tidak menyatu menjadi satu kodrat baru. Dalam kerangka ini, Kristus memiliki kehendak ilahi yang sama dengan Bapa, serta kehendak manusia yang sesuai dengan kodrat manusia-Nya. Kehendak ilahi Kristus tidak bertentangan dengan kehendak manusia-Nya, melainkan keduanya bekerja bersama dalam kesatuan yang sempurna.⁵⁰

Dalam konteks ini, pengaruh dualitas kehendak dalam doktrin dyothelitisme adalah bahwa keberadaan dua kehendak dalam diri Yesus memungkinkan-Nya untuk mengalami dan memahami pengalaman manusia secara penuh, sambil tetap memiliki kehendak ilahi yang sempurna. Dalam hal ini, Yesus dapat mengambil bagian dalam kehidupan manusia dan mengalami penderitaan, godaan, dan keterbatasan manusia, sambil tetap menjalankan kehendak ilahi-Nya.⁵¹

Dalam doktrin dyothelitisme, kehendak ilahi dan kehendak manusia Yesus tidak saling bertentangan atau bersaing, tetapi bekerja bersama untuk mencapai tujuan keselamatan manusia. Kehendak manusia Yesus tunduk pada kehendak ilahi-Nya, sehingga tidak ada konflik antara keduanya. Dalam hal ini, dualitas kehendak memungkinkan Yesus untuk menjadi teladan yang sempurna bagi umat manusia, sambil tetap mempertahankan keilahian-Nya.⁵²

Dalam doktrin dyothelitisme,

⁴⁹ Thomas G. Weinandy, *Jesus: The Man Who Is God* (San Francisco: Ignatius Press, 2016), 45–50.

⁵⁰ John Meyendorff, *Christ in Eastern Christian Thought* (New York: St. Vladimir's Seminary Press, 2011), 112–15.

⁵¹ Gerald O'Collins, *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 78–82.

⁵² Richard A. Norris Jr., *The Christological Controversy* (Massachusetts: Harvard University Press, n.d.), 95–100.

⁴⁸ Calvin.

dualitas kehendak ini penting karena mengakui kedua sifat Yesus sebagai manusia dan Allah. Dengan memiliki dua kehendak yang bekerja bersama, Yesus dapat menjadi juru selamat yang sempurna dan memenuhi tugas-Nya untuk menebus umat manusia dari dosa mereka.⁵³

5. Implikasi Theologis dan Praktis

Bertolak dari pembahasan di atas, maka dapat dikatakan di sini bahwa John Calvin, sebagai salah satu tokoh reformasi yang berpengaruh, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan penerapan doktrin dyotheetisme. Fakta telah berbicara bahwa keyakinan terhadap doktrin dyotheetisme sejatinya telah mempengaruhi cara gereja Reformed memahami sakramen, pelayanan pastoral, dan pentingnya hubungan yang erat dengan Kristus sebagai Kepala gereja. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini kita akan membahas implikasi teologis dan praktis dari doktrin dyotheetisme dalam perspektif Calvin, serta bagaimana pemikirannya dapat diterapkan dalam kehidupan Kristen kontemporer.

Implikasi Theologis :

1. Kristologi yang Seimbang

Salah satu implikasi teologis utama dari doktrin dyotheetisme adalah penegasan tentang sifat Kristus yang seimbang. Calvin menekankan bahwa untuk memahami keselamatan, kita harus mengakui bahwa Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Dalam pandangan Calvin, kedua kehendak ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Kehendak ilahi dan manusiawi Kristus bekerja sama dalam rencana keselamatan, yang menunjukkan bahwa Allah berinisiatif dalam menyelamatkan umat manusia

melalui inkarnasi. Keyakinan ini sekaligus memperkuat dasar teologis Kristologi Calvin yang kokoh.

2. Penegasan tentang Keselamatan

Dalam konteks keselamatan, dyotheetisme memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Kristus dapat menjadi perantara antara Allah dan manusia. Calvin mengajarkan bahwa kematian Kristus adalah pengorbanan yang efektif untuk penebusan dosa manusia. Calvin berargumen bahwa kehendak manusiawi Kristus memungkinkan-Nya untuk mengalami penderitaan dan kematian, sementara kehendak ilahi-Nya menjamin bahwa pengorbanan tersebut cukup untuk menebus dosa umat manusia. Dengan demikian, doktrin ini memperkuat keyakinan akan keselamatan yang sempurna melalui Kristus.

3. Kedaulatan Allah

Pandangan Calvin tentang Dyotheetisme menegaskan kedaulatan Allah dalam penyelamatan manusia. Implikasi teologisnya adalah bahwa Calvinisme menekankan penyelamatan bukanlah hasil dari kehendak manusia, tetapi semata-mata anugerah Allah. Pandangan ini mempengaruhi teologi Calvin tentang predestinasi dan kedaulatan Allah dalam pemilihan orang percaya.

4. Hubungan antara Kehendak dan Kebebasan

Calvin juga menyoroti hubungan antara kehendak dan kebebasan dalam konteks dyotheetisme. Dalam pandangannya, meskipun Kristus memiliki kehendak manusiawi, kehendak tersebut tidak terpisah dari kehendak ilahi. Ini menunjukkan bahwa kebebasan sejati terletak dalam ketaatan

⁵³ John Anthony McGuckin, *The Eastern Orthodox Church* (New Haven: Yale University Press, 2020), 123–26.

kepada kehendak Allah. Dalam hal ini, Calvin mengajak umat Kristen untuk memahami bahwa ketaatan kepada Allah adalah bentuk kebebasan yang sejati.

Implikasi Praktis:

1. Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari

Implikasi praktis dari doktrin dyotheletisme dalam perspektif Calvin adalah penekanan pada teladan hidup Kristus. Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk mengikuti jejak Kristus yang menunjukkan ketaatan kepada kehendak Bapa. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti kita harus berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dan mengandalkan kekuatan Roh Kudus untuk melaksanakan kehendak Allah.

2. Penerimaan Penderitaan

Calvin mengajarkan bahwa penderitaan adalah bagian dari pengalaman manusia, dan Kristus, melalui kehendak manusiawi-Nya, telah mengalami penderitaan yang sama. Dalam pandangan Calvin, penderitaan Kristus sejatinya menunjukkan solidaritas-Nya terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat manusia. Implikasi praktis dari pandangan ini adalah bahwa manusia dapat menemukan penghiburan dan harapan dalam penderitaan mereka, karena Kristus sendiri telah mengalami penderitaan yang sama. Pemahaman bahwa Yesus memiliki kehendak manusiawi dapat memberikan penghiburan dan harapan kepada umat Kristen. Yesus memahami penderitaan dan godaan yang kita alami sebagai manusia, karena Dia sendiri telah mengalami hal itu. Pemahaman bahwa Yesus memiliki kehendak manusiawi juga membantu kita memahami penderitaan dan kesulitan yang kita alami. Yesus sendiri mengalami

penderitaan dan kesulitan, sehingga Dia dapat mengerti dan memberikan penghiburan kepada kita dalam saat-saat sulit. Kenyataan ini tentu saja dapat memberikan penghiburan bagi orang Kristen yang menghadapi kesulitan. Dengan memahami bahwa Kristus memahami penderitaan kita, kita dapat menemukan kekuatan dan harapan dalam situasi yang sulit.

3. Kemenangan atas Dosa

Calvin mengajarkan bahwa Yesus Kristus tidak pernah berdosa dan mengalahkan dosa melalui kehendak-Nya yang sempurna. Implikasi praktisnya adalah bahwa umat Kristen dapat mencari pertolongan dan kekuatan dalam Kristus untuk melawan godaan dan dosa dalam hidup mereka.

4. Komunitas dan Kebersamaan

Doktrin dyotheletisme juga mengajak umat Kristen untuk membangun komunitas yang saling mendukung. Dalam konteks gereja, kita diajarkan untuk saling menguatkan dan mendorong satu sama lain dalam ketaatan kepada kehendak Allah. Calvin menekankan pentingnya persekutuan dalam iman, di mana setiap anggota tubuh Kristus berkontribusi untuk saling membangun.

Doktrin dyotheletisme dalam perspektif John Calvin memberikan pemahaman yang mendalam tentang sifat Kristus dan implikasinya bagi kehidupan Kristen. Implikasi teologisnya menegaskan keseimbangan antara kehendak ilahi dan manusiawi, serta pentingnya keselamatan melalui Kristus. Sementara itu, implikasi praktisnya mengajak umat Kristen untuk meneladani Kristus dalam kehidupan sehari-hari, menerima penderitaan, dan membangun komunitas yang saling mendukung. Dengan demikian,

pemikiran Calvin tentang dyothelitisme tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan Kristen kontemporer.

KESIMPULAN

Doktrin dyothelitisme menegaskan bahwa Yesus Kristus memiliki dua kehendak, yaitu kehendak ilahi dan kehendak manusiawi, yang selaras dan tidak bertentangan. Pemahaman ini sangat penting dalam iman Kristen karena berkaitan erat dengan doktrin keselamatan: melalui inkarnasi, Kristus sungguh-sungguh menjadi manusia dengan kehendak manusiawi yang taat kepada kehendak Bapa, sehingga karya penebusan-Nya sah sebagai tindakan manusia sejati yang sekaligus ilahi. Pemahaman yang benar tentang dyothelitisme membantu umat Kristen mengerti identitas Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati, serta memperteguh keyakinan akan keselamatan yang dikerjakan-Nya. Dalam konteks Reformasi, John Calvin memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan doktrin ini dengan menekankan kesatuan pribadi Kristus yang mengintegrasikan kedua kehendak-Nya untuk karya keselamatan. Pandangan Calvin tidak hanya memperkaya teologi Kristologi, tetapi juga berdampak pada pemahaman dan praktik iman gereja Reformasi. Dengan mempelajari pandangan Calvin tentang dyothelitisme, kita dapat menelusuri akar teologis yang membentuk penghayatan iman Kristen dan memahami secara lebih mendalam karya penebusan Kristus dalam sejarah gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Alister E. McGrath. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2016.

Antonius Sutrisno dan Yosafat Kristanto. "Dyothelitisme Dalam Kristologi Yohanes Calvin." *Verbum Christi* 6, no. 1 (2019): 46–48.

Calvin, John. *Institutes of the Christian*

Religion. Diterjemahkan Oleh Henry Beveridge. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.

Calvin, John. *Commentary on a Harmony of the Evangelists Matthew, Mark, Luke - Volume 3*. Translated by William Pringle. Grand Rapids: Baker Books, 2009.

———. *Commentary on the Gospel According to John, Vol. 1*. Translated by William Pringle. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2009.

———. *Institutes of the Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.

Cartwright, Mark. "Heraclius." *World History Encyclopedis*, 2023.

Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 4th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2009.

Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. "Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif." In *Handbook of Qualitative Research*, edited by Saifuddin Zuhri Qudsy, translated by Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, and John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Editors. "Monothelism." *New World Encyclopedia*, 2022.

———. "Third Council of Constantinople." *newworldencyclopedia*, 2023.

———. "What Happened at the Council of Ephesus?" <https://www.gotquestions.org/>, 2024.

———. "What Was the Significance of the Council of Chalcedon?" <https://www.gotquestions.org/>, 2022.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.

Herman Bavinck. *Dogmatika Reformed, Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*. Surabaya:

- Momentum, 2016.
- McGrath, Alister E. *Reformation Thought: An Introduction*. 4th ed. Massachusetts: Wiley-Blackwell, 2012.
- McGuckin, John Anthony. *The Eastern Orthodox Church*. New Haven: Yale University Press, 2020.
- Meyendorff, John. *Imperial Unity and Christian Divisions: The Church 450–680 A.D.* Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2011.
- Meyendorff, John. *Christ in Eastern Christian Thought*. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 2011.
- Muller, Richard A. *Post Reformation Reformed Dogmatics, Vol 3*. Logos Elec. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Norris Jr., Richard A. *The Christological Controversy*. Massachusetts: Harvard University Press, n.d.
- O'Collins, Gerald. *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Sutrisno, Tonny, and Billy Kristanto. "Dyothelitisme Dalam Kristologi Yohanes Calvin." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 6, no. 1 SE-Artikel (April 2019): 45–59.
<https://doi.org/10.51688/vc6.1.2019.art3>.
- Thomas G. Weinandy. *Jesus: The Man Who Is God, 2nd Ed.* Steubenville, OH: Emmaus Academic, 2016.
- Weinandy, Thomas G. *Jesus: The Man Who Is God*. San Francisco: Ignatius Press, 2016.